

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi parasosial pada individu wibu dengan *waifu* dan mengklasifikasikan intensitasnya menggunakan *Celebrity Worship* (McCutcheon, Lange, & Houran, 2002). Analisis ini menggunakan kedelapan dimensi teoretis Horton dan Wohl sebagai bukti empiris untuk mengidentifikasi pola perilaku responden, yang kemudian dipetakan ke dalam tiga dimensi *Celebrity Worship*.

Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui delapan dimensi Interaksi Parasosial menurut Horton & Wohl (1956), ditemukan bahwa hubungan parasosial antara wibu dan *waifu* terbentuk melalui proses yang bertahap. Dimulai dari *The Role of the Persona*, para responden menunjukkan ketertarikan awal terhadap citra dan sifat karakter *waifu* yang digambarkan sebagai sosok ideal dalam media. Ketertarikan ini kemudian berkembang menjadi bentuk rasa kedekatan tertentu sebagaimana dijelaskan dalam *The Bond of Intimacy*, meskipun tingkat kedalamannya berbeda antarresponden.

Pada dimensi *The Role of the Audience* dan *The Coaching of the Audience Attitudes*, media berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku responden, baik melalui pemaknaan cerita maupun keterlibatan aktif dalam aktivitas fandom seperti membeli *merchandise*. Hal ini memperlihatkan bahwa audiens tidak hanya berperan pasif, tetapi turut mengonstruksi kedekatan psikologis melalui tindakan simbolik.

Dalam *Conditions of Acceptance of the Parasocial Role* dan *Value of the Parasocial Role*, sebagian responden menerima *waifu* sebagai sumber kenyamanan emosional, motivasi, serta pelarian dari stres sehingga hubungan tersebut memberikan nilai psikologis yang signifikan dalam kehidupan mereka. Namun sebagian lainnya tetap menempatkan hubungan ini hanya sebatas hiburan.

Meski terdapat peningkatan kedekatan pada beberapa responden, pada dimensi *Extreme Parasociability* mayoritas responden masih dapat membedakan batas antara realitas dan fiksi, sehingga hubungan dengan *waifu* tidak menggantikan peran interaksi sosial dengan manusia nyata. Sementara pada *The Image as Artifact*, seluruh responden menyadari bahwa karakter *waifu* merupakan konstruksi ideal media, namun kesadaran ini tidak serta-merta menghilangkan ikatan emosional yang telah terbentuk.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa interaksi parasosial wibu dengan *waifu* merupakan hubungan satu arah yang berfungsi dalam pemenuhan psikologis, mulai dari hiburan hingga dukungan emosional. Tingkat kedekatan yang terbentuk dipengaruhi oleh kemampuan individu menginternalisasi karakter fiktif sebagai bagian dari pengalaman emosional pribadi, tanpa sepenuhnya melepaskan realitas sosial yang sebenarnya. Berdasarkan klasifikasi intensitas worship, ditemukan tiga temuan utama:

1. *Entertainment-Social*, dicerminkan oleh Responden RJ dan RH.

Keterikatan mereka berada pada tingkat paling rendah, di mana *waifu* hanya berfungsi sebagai sumber hiburan yang pasif. Bukti interaksi

parasosial menunjukkan mereka mempertahankan kesadaran realitas yang tinggi dan menolak *waifu* sebagai pengganti fungsi sosial, sehingga *Celebrity Worship* dikategorikan sebagai bentuk apresiasi yang sehat.

2. *Intense-Personal*, dicerminkan oleh Responden DW dan FM. Keterikatan mereka telah berkembang menjadi pribadi dan intens, di mana *waifu* diinternalisasi sebagai alat pengatur emosi dan sumber dukungan aktif. Bukti interaksi parasosial menunjukkan penerimaan terhadap *Conditions of Acceptance of the Parasocial Role* yang berfungsi mengatasi stres. Responden masih memiliki kontrol diri, namun mereka fungsional bergantung pada *waifu* untuk afeksi.
3. *Borderline-Pathological*, dimensi ini merupakan tingkat pemujaan paling ekstrem dan berpotensi mengganggu fungsi normal individu, yang hanya dicerminkan oleh Responden FF. Keterikatan ini ditandai oleh ketergantungan emosional yang absolut, yang ditegaskan oleh konsep *Extreme Parasociability*. FF menunjukkan pengalihan total fungsi keintiman dari interaksi manusia nyata kepada *waifu*, menandai runtuhnya batas antara realitas dan fantasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan kontribusi teoretis bahwa model *Celebrity Worship* valid untuk diterapkan pada objek fiksi (*waifu*), memberikan kerangka yang jelas untuk membedakan antara keterikatan penggemar yang sehat dengan bentuk obsesi yang menyebabkan gangguan fungsi normal.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian serupa di masa mendatang memperluas cakupan responden, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun komunitas penggemar karakter fiksi lainnya. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola interaksi parasosial dengan *waifu* dan variasi intensitas keterikatan yang terjadi. Selain itu, penggunaan metode tambahan seperti studi jangka panjang atau pengamatan berkelanjutan dapat membantu memahami bagaimana keterikatan terhadap *waifu* berkembang seiring waktu dan dampaknya terhadap kehidupan sosial maupun emosional individu.

Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mempertimbangkan diversifikasi metode penelitian, misalnya melalui wawancara mendalam atau pengamatan berkelanjutan, agar pemahaman mengenai interaksi parasosial dengan karakter fiksi menjadi lebih luas dan akurat. Bagi komunitas wibu dan penggemar karakter fiksi, penting untuk menjaga keseimbangan antara interaksi dengan *waifu* dan interaksi sosial nyata agar keterikatan tidak berkembang menjadi ketergantungan emosional yang berlebihan. Sementara itu, bagi praktisi psikologi atau konselor, temuan ini dapat dijadikan referensi untuk memahami pola keterikatan tertentu pada penggemar karakter fiksi dan memberikan intervensi yang tepat bagi individu yang menunjukkan keterikatan intens atau *borderline-pathological*. Lebih jauh, penerapan model *Celebrity Worship* dapat diperluas pada berbagai media lain, seperti VTuber, karakter game, atau tokoh

virtual, sehingga dapat melihat apakah pola keterikatan serupa juga terjadi dan memperkuat validitas teori dalam konteks yang lebih luas.

